

Peningkatan keterampilan santri melalui pelatihan pembuatan batik shibori (tikshibo) di yayasan pondok pesantren Ar-Roudhoh Kabupaten JemberArini Mila Chanifa¹, Arief Tukiman Hendrawijaya², dan Didik Kurniawan³^{1,2,3} Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Jember*didikkurniawan@unej.ac.id**ABSTRAK**

Pelatihan dapat meningkatkan kompetensi, pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Pelatihan dapat meningkatkan keterampilan salah satunya dengan pelatihan batik shibori. Pelatihan batik shibori memiliki tujuan : (1) memberi keterampilan santri Yayasan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh tentang cara membuat batik shibori; (2) meningkatkan kualitas sumber daya manusia santri Yayasan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh; (3) memberikan peluang usaha bagi santri Yayasan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh sebagai calon *entrepreneur*; (4) menghasilkan santri Yayasan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh yang aktif, kreatif, dan mandiri untuk bekal setelah lulus dari pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini ialah Pelatihan Partisipatif dirancang sebagai implementasi metode pendidikan orang dewasa (POD). Hasil kegiatan pada pelatihan ini dilakukan secara praktek 80% dan 20 % teori, sehingga proses pemahaman dan pengetahuannya dapat diimplementasikan dalam pekerjaannya. Metode dan teknik pembelajaran dalam kegiatan pelatihan batik Shibori berupa tanya jawab, curah pendapat, diskusi, demonstrasi, simulasi, praktek, penugasan. Penentuan metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhannya. Pelatihan batik shibori meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri sehingga peserta pelatihan lebih kreatif, inovatif, menghasilkan produk karya yang unik dari hasil kerajinan tangan batik shibori dan mampu mengembangkan berbagai variasi serta meningkatkan minat untuk berwirausaha dengan menjual hasil karya dari batik shibori ini.

Kata Kunci : pelatihan, keterampilan santri, pelatihan batik shibori**ABSTRACT**

Training can improve the competence, knowledge and experience of learners. Training can improve skills, one of which is with shibori batik training. Shibori batik training has the following objectives: (1) to provide skills for students of the Ar-Roudhoh Islamic Boarding School Foundation on how to make shibori batik; (2) improving the quality of human resources of the Ar-Roudhoh Islamic Boarding School Foundation; (3) providing business opportunities for students of the Ar-Roudhoh Islamic Boarding School Foundation as prospective entrepreneurs; (4) to produce students of the Ar-Roudhoh Islamic Boarding School Foundation who are active, creative, and independent for provisions after graduating from the Islamic boarding school. The method used in this service is Participatory Training designed as an implementation of the adult education method (POD). The results of the activities in this training are carried out in practice 80% and 20% theory, so that the process of understanding and knowledge can be implemented in their work. Learning methods and techniques in Shibori batik training activities are in the form of questions and answers, brainstorming, discussions, demonstrations, simulations, practice, assignments. The determination of the learning method is adjusted to their needs and shibori batik training improves the knowledge and skills of students so that the trainees are more creative, innovative, produce unique works from the handiwork of shibori batik and are able to develop various variations and increase interest in entrepreneurship by selling works from shibori batik.

Keywords: training, student skills, shibori batik training

Articel Received: 01/08/2025; **Accepted:** 01/10/2025

How to cite: APA style. Chanifa, A. M., Hendrawijaya, A. T., & Kurniawan, D. (2025). Peningkatan keterampilan santri melalui pelatihan pembuatan batik shibori (tikshibo) di yayasan pondok pesantren ar-roudho kabupaten jember. *Abdimas Siliwangi*, Vol 8 (3), 659-670. doi: 10.22460/as.v8i3.29192

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses menumbuhkan pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Pendidikan adalah instrumen inti yang dapat membuka seluruh tabir kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Pendidikan berlangsung secara terus menerus mulai dari lahir hingga manusia meninggal yang dapat diperoleh dari mana saja, kapan saja dan sengan siapa saja.

Mengenai pendidikan yang berlangsung di Pondok Pesantren, hari ini sangat terlihat bahwa pesantren tidak dapat lagi dianggap sebagai pendidikan yang hanya mementingkan ajaran keagamaan semata. Pondok pesantren telah melakukan reformasi internal untuk dapat mengejar ketertinggalannya. Banyak pondok pesantren yang hari ini terlihat cukup dinamis dalam melakukan eksplorasi dalam berbagai hal. Terutama dalam bidang pembekalan keilmuan yang berbasis *life skill*. Hal ini terutama karena situasi bangsa yang memang sedang berada dalam krisis multi-dimensional yang berkepanjangan. Perlu banyak hal dilakukan untuk sekedar bertahan hidup di zaman ini.

Pondok Pesantren Ar Raudhoh Kabupaten Jember merupakan salah satu pondok pesantren yang sejak lama memiliki keinginan yang kuat dalam mewujudkan kader muda yang memiliki keilmuan yang lengkap. Pengembangan keilmuan santri melalui berbagai macam pelatihan terus dilakukan hingga saat ini. Pendidikan *life skill* ini merupakan salah satu agenda penting dari pondok pesantren Ar Raudhoh Kabupaten Jember, tidak saja penting secara kelembagaan namun juga bagi para santri untuk membekali mereka dalam hidup. Melalui kemampuan yang dimilikinya diharapkan santri dapat membuka peluang ekonomi baru dan mengurangi pengangguran di Indonesia.

Salah satu upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh untuk meningkatkan keterampilan santrinya adalah dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak untuk melaksanakan pelatihan. Pelatihan dilakukan dengan jangka pendek untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan teknis. Pada kenyataan di lapangan para santri masih

kurang dalam memiliki sumber daya manusia yang ahli. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan keahlian dari segi pengetahuan maupun keterampilan.

Sasaran dari program pelatihan ini ialah santri Yayasan Ar Raudhoh yang berusia 13-15 tahun. Program pelatihan ini disusun mulai dari kegiatan mempersiapkan kegiatan, pengorganisasian sumber daya manusia, dan sumber daya non manusia, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi program. Pelatihan ini harapannya bisa menambah pengetahuan serta meningkatkan keterampilan dan kreativitas santri-santri Yayasan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh mengenai pembuatan batik shibori. Pembuatan Batik Shibori dipilih dikarenakan kombinasi yang menarik antara kemudahan, kreativitas, dan terjangkau untuk pengembangan keterampilan. Pembuatan Batik Shibori ini mudah dilakukan, sehingga memungkinkan peserta pelatihan untuk menciptakan berbagai motif batik yang menarik, dari pola motif dan segi warna sangat beragam kombinasinya. Melalui pelaksanaan pelatihan ini peserta pelatihan dapat memberdayakan sumber daya manusia dan mengembangkan keterampilan praktis yang dapat diterapkan nantinya dalam kegiatan sehari-hari atau bahkan bisa menjadi potensi sumber penghasilan tambahan melalui penjualan produk batik shibori yang mereka hasilkan.

B. LANDASAN TEORI

1. Pelatihan

Menurut Kamil (2012) istilah pelatihan adalah terjemahan dari kata "*training*" dalam Bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata "*training*" ialah *train* yang mana mempunyai makna: (1) *give teaching and practice* (memberi pelajaran dan praktik). (2) *cause to grow in a required direction* (menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki), (3) *preparation* (persiapan) dan (4) *practice* (praktik). pelatihan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai kajian guna mendapatkan suatu keterampilan. Pemahaman ini bermakna bahwasanya pelatihan sangat berkaitan dengan adanya kecakapan individu untuk melakukan pekerjaan tertentu. Flippo (dalam Kamil, 2012) pelatihan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang supaya dapat mengerjakan pekerjaan khusus. Kemudian Mils (dalam Fauzi, 2011) pelatihan ialah suatu pendidikan tingkat lanjut dan dapat membentuk landasan yang lebih besar maka dalam pekerjaannya para pegawai akan lebih terampil dan bahagia yang mana akan membuat dirinya menyadari potensi guna

mencapai kemajuan apalagi guna memperbarui latihannya sesuai dengan yang dikehendaknya. Sedangkan menurut Dessler (dalam Hermawati dkk., 2021) pelatihan adalah upaya untuk memperoleh keterampilan yang digunakan oleh pegawai baru guna dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya dengan baik. Selanjutnya Larasati (dalam Nirmalasari & Winarti, 2020) mengatakan suatu proses pendidikan singkat yang menggabungkan teori dan praktek, sehingga menjadi aspek peningkatan pengetahuan individu disebut pelatihan. Akan tetapi, pelatihan itu susunan kegiatan yang dibuat guna meningkatkan keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan perubahan sikap seseorang (Simamora dalam Kamil, 2012). Menurut Mills (dalam Fauzi, 2011) tujuan pelatihan untuk menolong peserta pelatihan agar mereka memperoleh skilla, sikap, terbiasa berfikir dan kualitas watak yang mungkin individu dapat memahami pekerjaannya dan dapat melakukan secara efisien dan memuaskan diri. Selanjutnya menurut pandangan Rivai (dalam Marjukah, 2022) tujuan pelatihan ialah guna mengubah watak dan tingkah laku seseorang. Sedangkan menurut Mokijat (dalam Kamil, 2012) tujuan umum pelatihan yaitu: 1) Guna meningkatkan keterampilan supaya tugas dapat dituntaskan lebih cepat dan efisien; 2) Guna meningkatkan pengetahuan supaya tugas dapat dituntaskan secara logis; 3) Guna meningkatkan sikap supaya dapat menghasilkan kemauan akan bekerjasama. Sedangkan Manullang (dalam Fauzi, 2011) mengatakan pelatihan mempunyai tujuan untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap seseorang, akan tetapi pelatihan memiliki tujuan yaitu: 1) Untuk memenuhi kebutuhan organisasi; 2) Untuk mendapatkan pemahaman maupun arti yang lengkap mengenai pekerjaan dengan standar ataupun kecepatan yang ditetapkan dan dalam keadaan aman serta normal; 3) Untuk membantu pemimpin organisasi mengenai melakukan tugasnya (Marzuki dalam Kamil, 2012). Namun menurut Beach (dalam Kamil, 2012) tujuan pelatihan merupakan untuk mendapatkan suatu perubahan dalam tingkah laku mereka yang sudah dilatih. Akan tetapi pelatihan mempunyai tujuan menambah pengetahuan, keterampilan dan sikap (Fauzi, 2011). Indikator pelatihan ialah keterampilan yang mana telah diungkapkan oleh Desler (dalam Hermawati dkk, 2021) pelatihan adalah upaya untuk memperoleh keterampilan yang digunakan oleh pegawai baru guna dapat menyelesaikan tugas pekerjaannya dengan baik. Selanjutnya Lengkong dkk (2019) dalam pandangannya, keterampilan ialah kemampuasn untuk menggunakan akal, berpikir, ide dan kreatifitas dalam melakukan, merubah dan menciptakan sesuatu menjadi lebih

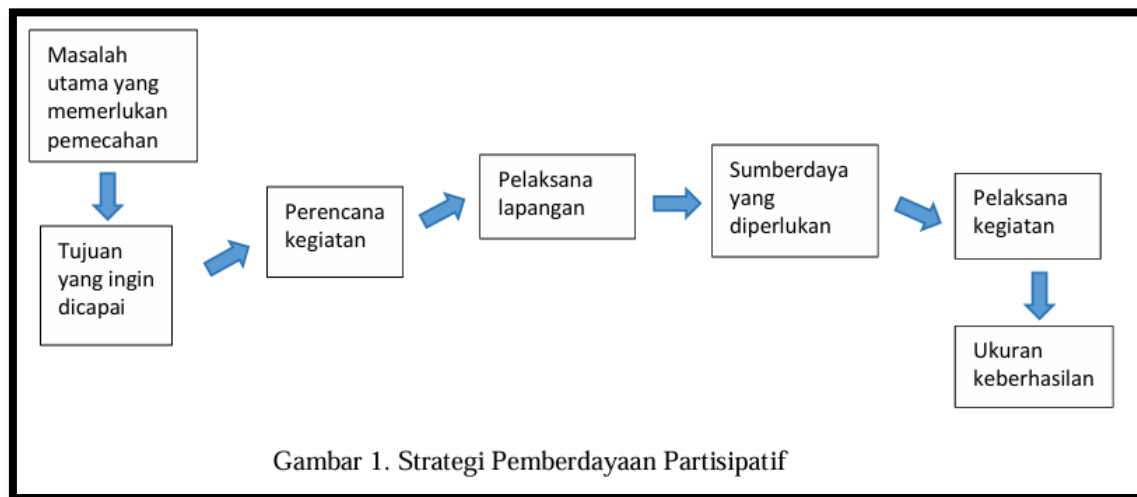
berarti sehingga dapat menghasilkan nilai dari hasil kerja tersebut. Akan tetapi, Khan & Wulansari (2021) keterampilan merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam berbagai bidang yang mana didapatkan melalui motivasi serta hasil dari kebiasaan diri dan latihan secara terus-menerus. Sedangkan mengikuti Joseph & Likumahua (dalam Bahasoan & Dwinanda, 2022) keterampilan adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengerjakan berbagai tugas yang mana didapatkan dari hasil pelatihan dan pengalaman yang diperoleh sepanjang waktu. Kemudian kemampuan individu untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu disebut ketrampilan (Lian dalam Lengkong dkk., 2019).

Teknik membatik dianggap sudah mendarah daging dalam budaya Indonesia yang juga merupakan representasi dari keragaman budaya Indonesia yang dibuktikan dengan motif yang beragam (Halqi dan Sugito, 2021 : 79). Dalam pelatihan membatik, masyarakat diberikan pelatihan tentang bagaimana cara membatik, mulai dari menggambar pola untuk menutup bagian pola yang tidak akan diberi warna lalu mewarnai kain, melalui keterampilan membatik inilah mereka menghasilkan produk berupa kain batik yang bisa dijual dan menambah pendapatan bahkan mereka bisa menjadikan keterampilan tersebut sebagai sebuah profesi (Syamsudin dkk, 2021:2).

C. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan program developmental. Program developmental adalah program pengembangan dan pemberdayaan yang ditujukan kepada masyarakat atau komunitas untuk memberdayakan potensi mereka dalam mengatasi masalah kehidupan bersama yang sedang dihadapi. Adapun gambaran metode yang digunakan dalam pengabdian ini ialah Pelatihan Partisipatif dirancang sebagai implementasi metode pendidikan orang dewasa (POD). Pada pelatihan partisipatif ini hubungan instruktur/fasilitator dengan peserta didik tidak lagi bersifat vertikal tetapi bersifat lateral/horizontal lebih mengutamakan proses daripada hasil, dalam arti keberhasilan pelatihan tidak diukur dari seberapa banyak terjadi alih pengetahuan, tetapi seberapa jauh terjadi interaksi atau diskusi dan berbagi pengalaman (*sharing*) antara sesama peserta maupun antara fasilitator dan pesertanya. Substansi materi pelatihan selalu mengacu kepada kebutuhan peserta. Karena itu, sebelum pelatihan dilaksanakan, selalu diawali dengan kontrak belajar, yaitu kesepakatan tentang substansi materi, urutan (*sequence*), tata waktu dan tempat.

Kegiatan pengabdian pelatihan batik Shibori dalam meningkatkan keterampilan perempuan dilakukan dengan pendekatan lapangan dengan metode praktek. Sasaran kegiatan Pengabdian yaitu 10 Orang santri – santriwati di Desa Jember Kecamatan Patrang Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Tahapan dalam penyelenggaraan kegiatan pengabdian ini akan disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan Kegiatan Pengabdian “Pelatihan Kerajinan Batik Shibori”

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi program kerja yaitu diawali koordinasi dengan pengurus pesantren Ar - Roudhoh untuk meminta bantuan agar dapat mengkoordinir dan memberi tahu kepada santri-santri untuk mengikuti kegiatan pelatihan. Langkah selanjutnya yaitu mengatur jadwal pelaksanaan kegiatan program. Kegiatan dapat terlaksana dengan adanya partisipasi aktif dari para santri Yayasan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh yang memberikan respon baik terhadap kegiatan yang dilaksanakan sehingga kegiatan terlaksana dengan baik dan lancar.

Analisis capaian dari program kerja dari pelatihan membuat batik shibori di Yayasan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh adalah para peserta yang berpartisipasi dengan penuh dan aktif agar pelatihan ini terlaksana dengan baik. Pelatihan keterampilan yang dilakukan ini berupa pembuatan sebuah karya yang bernilai dengan bahan dasar kain katun primis berwarna putih. Peserta pelatihan bebas dalam berkreasi dengan menggunakan kain katun ini sehingga menjadi karya yang memiliki estetika yang tinggi,

seperti membuat motif segitiga, motif persegi dan juga motif acak lainnya. Pelatihan membuat batik shibori memilih kain katun primis sebagai bahan utama karena sangat mudah untuk membuat motif di atasnya dan memiliki harga yang terjangkau, tetapi dapat menghasilkan sebuah produk yang bernilai jual tinggi seperti taplak meja, sajadah mini dan juga kaos. Tujuan pelatihan ini mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sehingga peserta pelatihan lebih kreatif, inovatif, menghasilkan produk karya yang unik dari hasil kerajinan tangan batik shibori dan mampu mengembangkan berbagai variasi serta meningkatkan minat untuk berwirausaha dengan menjual hasil karya dari batik shibori ini. Terdapat satu pemateri dala kegiatan ini, antara lain:

Tabel 2. Pemateri Kegiatan

No.	Nama	Materi
1.	Arini Milla Chanifa, M.Pd	Teori Batik Shibori dan praktek membuat batik shibori

Peserta dalam kegiatan ini adalah santri Yayasan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Kabupaten Jember sebanyak 10 orang. Berdasarkan evaluasi, para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini, karena materi-materi tentang membuat batik shibori belum pernah mereka dapatkan dan memiliki nilai manfaat untuk kehidupan sehari-hari. Karena itulah tim pengabdian ini berusaha menyajikan materi dengan semenarik mungkin agar suasana tidak menegangkan. Berikut alat dan bahan yang digunakan dalam pelatihan membuat batik shibori dalam pengabdian ini:



Gambar 2. Alat dan Bahan Pelatihan Batik Shibori

Adapun langkah-langkah pembuatan batik shibori dalam pelatihan ini sebagai berikut:

1. Siapkan Alat dan Bahan: (a) Kain katun putih (b) Karet gelang (c) Pewarna kain (d) Baskom (e) Air (f) Soda ash (g) Water glass (h) Sendok (i) Sarung tangan plastik
2. Melipat kain : (a) Lipat kain menjadi bentuk yang diinginkan, misalnya segi empat atau segi tiga; (b) Pastikan kain terlipat dengan rapi dan sesuai dengan pola yang diinginkan.
3. Mengikat kain : (a) Ikat kain yang sudah dilipat dengan karet gelang; (b) Pastikan kain terlipat rapi dan ikat kain dengan ikatan kencang sesuai dengan pola yang diinginkan.
4. Pewarnaan : (a) Larutkan pewarna kain ke dalam air dan tambahkan soda ash untuk mengikat warna pada kain; (b) Tuang waterglass sebanyak 200 ml dan campurkan dengan air biasa sebanyak 500 ml : (a) Celupkan kain yang sudah diikat ke dalam waterglass, pastikan semua sisi kain terendam; (b) Setelah itu angkat kain dan peras sedikit kemudian celupkan kain ke wadah/baskom yang sudah berisi berbagai macam warna; (c) Biarkan kain terendam dalam pewarna selama beberapa menit, sesuai dengan jenis warna yang diinginkan (semakin lama terendam, warna akan semakin merasuk ke dalam kain) (d) Pastikan kain terendam dengan merata dan warna meresap dengan baik.
5. Pengeringan : (a) Angkat kain dari larutan pewarna dan tiriskan (b) Diamkan selama kurang lebih 20-30 menit (b) Jangan diamkan kain di bawah sinar matahari.
6. Membuka ikatan : (a) Setelah 30 menit, lepaskan karet gelang dari kain; (b) Bentangkan kain dan angin anginkan di tempat yang tidak terkena sinar Matahari (c) Motif shibori akan terlihat dengan jelas.



Gambar 3. Pelatih memberikan instruksi praktek membuat batik shibori

Pelaksanaan pembelajaran (proses pelatihan) merupakan proses transformasi pengetahuan, keterampilan dan sikap dari sumber belajar kepada warga belajar. (Moedzakir, 2017). Pelaksanaan pelatihan batik Shibori tidak terlepas dari tujuan kegiatan pelatihan ini yaitu memberikan pengetahuan dan keterampilan di bidang keterampilan membuat Batik Shibori serta memiliki sikap kewirausahaan (Imaniar, dkk, 2023). yang mendukung pengembangan usaha warga belajar Desa Grinting Sidoardjo. Pada kegiatan pelaksanaan pelatihan batik Shibori, Tim Pengabdian memberikan materi pada kegiatan pelatihan tersebut diantaranya: a) pola dasar Batik Shibori, b) Membuat motif Batik Shibori; c) Membuat penutup untuk batik Shibori; d) Memberikan alat dan jenis warna; e) Motif batik shibori; f) pemberian warna batik Shibori ; dan g) Pengeringan dan display botik shibori. Penyampain materi dan praktek dilakukan secara langsung untuk memudahkan santri dalam membuat batik shibori

Kegiatan pelatihan ini dilakukan secara praktek 80% dan 20 % teori, sehingga proses pemahaman dan pengetahuannya dapat diimplementasikan dalam pekerjaannya. Metode dan teknik pembelajaran dalam kegiatan pelatihan batik shibori berupa tanya jawab, curah pendapat, diskusi, demonstrasi, simulasi, praktek, penugasan. Penentuan metode pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kebutuhannya. Pemilihan metode dan teknis tersebut didasarkan pertimbangan bahwa dalam pembelajaran ini dimaksudkan untuk memberi dorongan, menumbuhkan minat belajar, menciptakan iklim belajar yang kondusif, menambah energi untuk melahirkan kreativitas batik Shibori (Hilmi, 2019), mendorong untuk menilai diri sendiri dalam proses dan hasil belajar, serta mendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar (Abdulhak, 2018).



Gambar 4. Hasil Kreasi Batik Shibori

Strategi pelatihan yang diterapkan pada pelatihan batik Shibori memberi gambaran bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta belajar (Rahman, M.A., Hilmi, M.I., 2021). Evaluasi yang dilakukan kepada warga belajar meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Tim Pengabdian sebagai sumber belajar dan hasilnya sudah cukup baik artinya dilakukan ketiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan psikomotor terhadap pemahaman dan penerapan hasil pelatihan kerajinan. Pelaksanaan penilaian proses sesuai dengan pendapat Sudjana (2018) yang mengemukakan bahwa evaluasi terhadap proses kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mendiagnosis tingkat kesesuaian antara kebutuhan belajar dan rencana kegiatan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran dalam menjembatani jarak atau perbedaan antara kemampuan saat ini dengan kemampuan yang diinginkan. Instruktur memberi materi tata cara pembuatan batik shibori, yaitu terkait alat dan bahan yang harus disediakan dan cara pengerjaan. Pelatih mendemonstrasikan terkait cara pengerjaan pembuatan batik shibori dengan bahan yang telah disediakan, peserta pelatihan memperhatikan dengan seksama. Selanjutnya para santri Yayasan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh membuat beberapa kreasi motif batik shibori.



Gambar 4 Dan 5. Proses Pembuatan Kreasi Batik Shibori



Gambar 6. Hasil Evaluasi Pelatihan Pembuatan Batik Shibori

Adapun beberapa kendala dari pelaksanaan pelatihan ini ialah keterbatasan waktu yang disediakan mengingat satu hari dirasa belum cukup untuk melakukan praktik yang luar biasa untuk meningkatkan keterampilan santri Yayasan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh. Hal ini menyebabkan keterbatasan ruang gerak bagi penulis dalam melakukan pendampingan secara maksimal. Namun, secara keseluruhan, pelatihan ini sudah dikatakan berhasil dimana santri Yayasan Pondok Pesantren Ar Roudhoh mampu meningkatkan keterampilannya dan kreatifitasnya dibuktikan dengan produk yang dihasilkan sesuai yang diharapkan. Faktor pendukung terlaksananya kegiatan ini dapat dilihat dari antusiasme para santri Yayasan Pondok Pesantren Ar-Roudhoh dalam mengikuti pelatihan ini dapat dilihat dari hasil kuesioner, mengatakan bahwa para santri sangat senang dan merasakan manfaatnya dengan mengenal kreasi batik shibori.

E. KESIMPULAN

Pelatihan kerajinan membuat Batik Shibori ini sangat bermanfaat bagi santri sebagai peserta, karena dari nilai ekonomi yang tinggi serta mendapatkan keterampilan dalam membuat Batik Shibori. Pelatihan batik shibori meningkatkan pengetahuan dan keterampilan santri sehingga peserta pelatihan lebih kreatif, inovatif, menghasilkan produk karya yang unik dari hasil kerajinan tangan batik shibori dan mampu mengembangkan berbagai variasi serta meningkatkan minat untuk berwirausaha dengan menjual hasil karya dari batik shibori ini.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Bahasoan, S., & Dwinanda, G. (2022). Peran Kepuasan Kerja Memediasi Hubungan Keterampilan, Pelatihan Dan Kinerja Pegawai Pt Bosowa Propertindo Makassar. Makassar. *Jurnal Manajemen Stie Muhammadiyah Palopo*.
- Kamil, M. (2012). *Model Pendidikan Dan Pelatihan* (Riduwan, Ed.; Kedua). Bandung. Alfabeta.
- Kautsar, D. S. (2017). Eksplorasi Teknik Shibori pada Pakaian Ready To Wear. *Arena Tekstil*, 32(2), 16.
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. Jakarta. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*.
- Ratnawati, Ike.,dkk. (2023). *Kreativitas dalam produksi batik shibori*. Malang: Kreatifa Publishing House.

Suantara, D., Oktaviani, E., & Siregar, Y. (2018). Eksplorasi Teknik Shibori Dalam Pengembangan Desain Motif Tradisional Indonesia Pada Permukaan Kain Sandang. *Arena Tekstil*, 32(2). Doi: 10.31266/At.V32i2.3304.

Syamsudin, Faisal., & Amir, S. (2021). Pembuatan Batik Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Jurnal SEPAKAT*, Vol. 2, No. 1,3-4

<https://journal.itk.ac.id/index.php/sepakat/article/download/541/237/2863>

Yusra, Halqi & Sugito. (2021). Empowerment of Batik Tulis Group through the Association. *Jurnal MIMBAR*, 37, 2-9.

https://www.researchgate.net/publication/352988231_Empowerment_of_Batik_Tulis_Groups_through_the_Association